

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang bermula dari munculnya ciri-ciri seksual sekunder dan diakhiri dengan berhentinya pertumbuhan tubuh, sekitar usia 11 sampai 19 tahun. *World Health Organization* (WHO) 2018, remaja adalah kelompok usia 10-19 tahun (Novita, 2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan kelompok rentang usia 10-18 tahun. Jumlah penduduk remaja di Indonesia usia 10-19 tahun sebanyak 46,8 juta jiwa atau sekitar 17,3% dari jumlah penduduk. Sedangkan jumlah remaja perempuan usia 10-19 tahun sebanyak 22,7 juta jiwa atau 8,4% dari jumlah penduduk usia tersebut (BPS, 2021).

Seiring masa peralihan yang dialami remaja, remaja mengalami penyesuaian fisik, emosional, serta sosial yang merupakan tanda masa pubertas. Pubertas merupakan tahapan dimana organ-organ seksual telah matang, ditandai dengan kemampuan untuk bereproduksi. Pada masa ini remaja perempuan dapat mengalami menarche atau haid pertama kali akibat perubahan hormon yang terjadi pada perempuan (Hendriani, 2019).

Menarche terjadi pada remaja perempuan berkisar usia 12-14 tahun. Periode belakangan ini, terjadi pergeseran usia menarche ke arah lebih muda. Penurunan rata-rata usia menarche terjadi di Amerika dengan usia menarche

12,53 tahun di tahun 1988-1994 menjadi 12,34 tahun di tahun 1999-2002 . Di Korea, terlihat penurunan usia menarche sebesar 0,4 tahun yang terjadi selama 15 tahun (Seo *et al.*, 2020). Penelitian di Bangladesh (2018) didapatkan usia menarche anak sekolah sebanyak 58,3% pada usia 12 tahun, menarche dini sebanyak 41,0% pada usia 11 tahun dan 25,6% pada usia 10 tahun (Malitha *et al.*, 2020). Menarche dini merupakan haid pertama kali yang terjadi pada usia lebih muda yaitu dibawah usia 12 tahun atau terjadi pada usia 9 tahun (Larasati *et al.*, 2019).

Pergeseran usia menarche juga terjadi di Indonesia secara berkelanjutan pada tahun 1961 hingga 2010 dari usia rata-rata menarche 14,43 menjadi 13,63 tahun (Wahab *et al.*, 2020). Menurut SDKI (2012), sebanyak 7% remaja perempuan usia 10-11 tahun di Indonesia sudah mengalami menarche, usia 12 tahun sebanyak 23%, dan usia 12-15 tahun sebanyak 89% dan rata-rata usia menarche yaitu 12-14 tahun (Mahmudah and Daryanti, 2021). Sedangkan di Yogyakarta, berdasarkan data Riskesdas 2018, sebanyak 72,81% remaja perempuan sudah mengalami haid dengan rata rata usia menarche yaitu usia 12,45 tahun. Rata-rata usia menarche Kabupaten Sleman yaitu 12,49 tahun dan persentase remaja putri yang sudah haid yaitu sebesar 72,54% (Riskesdas, 2019).

Terjadinya menarche dini dapat memicu risiko kesehatan yang merugikan seperti penyakit ganas salah satunya kanker payudara (Yosali, 2019) dan penyakit mioma uteri (Sulastriningsih, 2019). Menarche dini dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis. Dampak terhadap masalah

fisik seperti personal hygiene, risiko terjadinya ISK, gangguan menstruasi, dan *disminorhea* menurut Proverawati (2009) dalam (Mahmudah and Daryanti, 2021). Survei BKKBN tentang personal hygiene menstruasi di Kota Yogyakarta 7%, Bantul 31%, Kulon Progo 27%, Gunung Kidul 34%, dan paling buruk di Sleman 52% (Handayani, 2018). Kejadian infeksi organ reproduksi remaja usia 10-18 tahun yaitu 35-42% (Pythagoras, 2018). Selain itu, pada tahun-tahun pertama menstruasi dapat terjadi *disminorhea*, kejadian *disminorhea* di DIY sebesar 56% (Ajadan, 2019). Reaksi emosi buruk seperti perasaan takut, sedih, kecewa, cemas, bingung, dan malu dapat muncul sebagai reaksi psikologis akibat ketidaksiapan remaja perempuan menghadapi menarche (Nurmawati, 2019). Remaja tidak siap menghadapi menarche 74,5% mengalami kecemasan (Juwita, 2019).

Menurut Astana dalam (Puspita, 2019), menarche menjadi pengalaman yang buruk dan menimbulkan perasaan panik, traumatis, malu apabila remaja perempuan memiliki pengetahuan yang kurang tentang menstruasi. Reaksi emosi dapat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Reaksi emosi yang buruk dapat mendorong seseorang mengambil keputusan yang tidak tepat, dalam hal ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Ledakan emosi yang tidak stabil juga dapat berdampak terhadap metabolisme tubuh yang dapat menyebabkan gangguan fungsi tubuh (Notoatmodjo, 2014). Reaksi setiap remaja perempuan berbeda-beda dalam menghadapi menarche, tergantung kesiapan diri remaja tersebut.

Kesiapan dalam menghadapi menarche dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menarche yaitu pengetahuan, pendidikan terakhir ibu, dan sumber informasi (Puspita, 2019). Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek, dapat melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan (Notoadmodjo, 2018). Penelitian Ririn Ratnasari (2018), menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 46% (16 responden).

Penelitian yang dilakukan oleh Sellia Juwita dan Nova Yulita (2018), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan remaja dalam menghadapi menarche dengan nilai *p value* <0,05 (0,000). Berdasarkan penelitian Dewi Puspita dan Lissa Syafnil (2019), responden yang siap menghadapi menarche lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 81,8%. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang menarche, remaja mempunyai dasar dalam memahami kejadian menarche sehingga dapat mengurangi reaksi atau persepsi buruk tentang menarche. Kurangnya pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masa remaja dapat menimbulkan masalah bagi remaja, sehingga perlu untuk meningkatkan pengetahuan (Bulahari, 2015).

Berdasarkan data kependudukan DIY 2021, terdapat lima Kabupaten di DIY dengan jumlah penduduk perempuan paling banyak berada di Kabupaten Sleman yaitu 549.282 jiwa (50,48%). Menurut golongan usia sekolah, penduduk perempuan di Kabupaten Sleman paling banyak berada pada usia 7-

12 tahun sebanyak 48.491 jiwa (48,9%). Kecamatan Ngaglik menempati urutan kedua dengan jumlah penduduk terbanyak rentang usia 7-12 tahun setelah Kecamatan Depok, yaitu 4.591 jiwa (48,58%). Kalurahan Sariharjo merupakan kalurahan dengan penduduk perempuan usia 7-12 tahun tertinggi di Ngaglik yaitu sebanyak 1.008 jiwa (48,53%). Menurut Data Kependudukan Kabupaten Sleman, kelompok usia 7-12 tahun termasuk usia sekolah pada jenjang SD/MI/ sederajat.

SD N Nglempong merupakan salah satu SD N di Sariharjo. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, jumlah siswi SD N Nglempong sebanyak 169 siswi dengan kejadian menarche paling awal di kelas V yaitu pada usia 10 tahun. Jumlah siswi kelas V,VI sebanyak 59 . Berdasarkan hasil wawancara pada 8 siswi perwakilan kelas V,VI didapatkan bahwa sebagian besar siswi tidak mengetahui seputar menarche dan beberapa menyampaikan dapat bereaksi bingung, cemas, dan malu saat mendapatkan menstruasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, belum ada upaya yang dilakukan untuk menambah pengetahuan siswi tentang menarche seperti kegiatan penyuluhan baik yang diadakan dari pihak sekolah maupun luar sekolah. Upaya mandiri siswi yang sudah dilakukan sebatas mendapatkan informasi dari orangtua atau teman siswi itu sendiri dan mengikuti pembelajaran mata pelajaran agama pada materi akil baligh. Berdasarkan informasi yang disampaikan siswi, informasi yang diperoleh dari mata pelajaran akil baligh dan orangtua atau teman juga terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche Pada Siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan pubertas. Pubertas dialami baik oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan, pubertas ditandai dengan datangnya haid pertama kali atau menarche. Menarche dapat dipahami dengan baik apabila remaja telah siap dalam menghadapi kejadian tersebut. Pergeseran usia menarche ke arah lebih muda terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya. Semakin dini usia menarche, remaja semakin tidak siap menghadapi menarche. Kesiapan dalam menghadapi menarche salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan tentang menarche atau seputar menstruasi. Pengetahuan dapat menjadi landasan seseorang dalam memahami dan memaknai suatu kejadian kemudian menimbulkan reaksi terhadap kejadian tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan, belum ada upaya menambah pengetahuan siswi tentang menarche seperti penyuluhan dari pihak sekolah maupun luar, upaya yang ada sebatas dari mata pelajaran agama tentang akil baligh dan informasi dari orangtua atau teman. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche Pada Siswi Kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuainya tingkat pengetahuan tentang menarche pada siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023 berdasarkan umur.
- b. Diketuainya karakteristik siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023 berdasarkan sumber informasi.
- c. Diketuainya status menarche siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023.
- d. Diketuainya umur menarche siswi kelas V, VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023.
- e. Diketuainya tingkat pengetahuan siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023 berdasarkan umur.
- f. Diketuainya tingkat pengetahuan siswi kelas V,VI SD N Nglemping, Sleman, Yogyakarta Tahun 2023 berdasarkan sumber informasi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelayanan kebidanan yang berfokus masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu menarche.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang kesehatan reproduksi khususnya terkait menarche, sehingga remaja perempuan dapat mempersiapkan diri dan memiliki respon positif terhadap menarche. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Siswi Kelas V,VI SD N Nglempung, Sleman

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang menarche, sehingga dapat menambah kesiapan siswi dalam menghadapi menarche.

b. Bagi Guru SD N Nglempung, Sleman

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi tentang pengetahuan siswi mengenai menarche sebagai bagian dari kesehatan reproduksi, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi siswi SD N Nglempung, Sleman, Yogyakarta.

c. Bagi Puskesmas Ngaglik II

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi remaja mengenai menarche di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran akademik dalam upaya mengembangkan kemampuan diri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sindi Sriutami dan Yudita Inggah Hindiarti (2021)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarche Di SDN Sirnaraja	Pengetahuan pada remaja putri kurang sebanyak 2 orang (2,8%), pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (28,7%), pengetahuan baik sebanyak 48 orang (68,5%)	Jenis penelitian: deskriptif Variabel penelitian: pengetahuan tentang menarche Teknik pengambilan sampel: <i>total sampling</i> Analisis data: analisis univariat	Judul penelitian: Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menarche Di SDN Sirnaraja. Subjek penelitian: remaja putri kelas IV,V dan VI yang bersekolah di SDN Sirnaraja, Cigalontang, Tasikmalaya. Jumlah subjek: 70 anak Waktu penelitian: 2021 Lokasi penelitian: SDN Sirnaraja, Cigalontang, Tasikmalaya. Penyajian data: distribusi frekuensi pengetahuan
2	Sellia Juwita dan Nova Yulita (2018)	Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche	Sebanyak 75,2% dari 258 responden, remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang menarche dan 24,8% lainnya memiliki pengetahuan cukup. Remaja putri dengan pengetahuan baik lebih siap dalam menghadapi menarche (94,6%) dari 148 responden yang memiliki kesiapan menghadapi menarche	Desain penelitian: <i>cross sectional</i> Teknik pengambilan sampel: <i>total sampling</i>	Judul penelitian: Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche Jenis penelitian: kuantitatif analitik Subjek penelitian: siswi SMP di Kecamatan Senapelan Lokasi penelitian: SMP di Kecamatan Senapelan Analisis data: analisis univariat dan bivariat